

MEMBANGUN KOTA SANTRI

Oleh Vebbi Andra, M.Pd.

(Praktisi Pendidikan dan Dosen IAIN Bengkulu)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah ayat 11)”.

Kota santri adalah kotanya para santri. Sebuah kota dengan berbasis agama dan pendidikan, yang menggambarkan tingkat keislaman dan keterpelajaran penduduknya yang tinggi. Di mana masyarakat di sana memahami, bahwa penguasaan terhadap agama, pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap Islam dan pendidikan merupakan dasar penting bagi mereka untuk merespon situasi lokal, nasional, regional, dan global yang terjadi.

Kota santri adalah sebuah kota yang dibangun dan dikembangkan dengan bertumpu pada wawasan yang berasal dari konsep keislaman dan pendidikan. Sebuah kota yang memiliki suasana dinamis, serta hubungan harmonis dengan dunia Islam dan pendidikan.

Kota yang dapat menumbuhkembangkan terjadinya proses interaksi belajar-mengajar keislaman yang maksimal bagi masyarakatnya. Kota yang memahami bahwa pendidikan keislaman merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan penduduknya, demi peranannya nanti dalam lingkup pergaulan bermasyarakat. Kota yang mencerminkan bahwa keislaman dan pendidikan itu merupakan satu-satunya cara untuk memanusiakan manusia,

atau dengan kata lain adalah upaya utama untuk membangun manusia seutuhnya.

Untuk menciptakan sebuah kota menjadi kota santri, adalah bukan suatu hal yang mudah. Adanya komitmen yang kuat dan rasa optimis yang tinggi dari semua pihak, ialah faktor penting untuk membangun suatu kota menjadi kota santri. Sarana-prasarana yang bermutu dan tenaga pendidik keislaman yang unggul, merupakan dua hal pokok yang harus tersedia demi berdirinya sebuah kota santri.

Menurut Sudarwan (2010) sarana-prasarana yang harus ada guna menjamin keberadaan suatu kota santri, antara lain:

- a) Tersedianya jenis dan jenjang pendidikan keislaman dengan beragam keahlian atau disiplin ilmu yang tidak hanya kompetitif, akan tetapi juga relatif sama dengan yang ditawarkan oleh tempat lain.
- b) Tersedianya mutu proses dan iuran pendidikan keislaman yang secara nisbi setara dengan mutu sejenis yang dicapai di tempat lain.
- c) Tersedianya sumber daya internal dan eksternal pendidikan keislaman yang memenuhi kriteria jumlah dan kualitas.
- d) Tersedianya pusat penjualan buku keislaman yang lengkap dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan Islam.
- e) Adanya pusat-pusat informasi keislaman yang lengkap, edukatif, dan representatif.
- f) Tersedianya lingkungan belajar keislaman yang kondusif.
- g) Adanya kondisi politik dan ekonomi masyarakat Islam yang baik.

- h) Tersedianya jaringan informasi keislaman yang bagus.
- i) Adanya pemondokan Islam dan biaya hidup yang relatif terjangkau.
- j) Tersedianya sarana transportasi sosial Islam yang baik dan terjangkau.
- k) Adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk kepentingan pendidikan Islam.
- l) Adanya pengakuan yang baik dari berbagai pihak atas hasil dan mutu pendidikan Islam.

Sedangkan dari aspek tenaga pendidik Islam, untuk menciptakan suatu kota santri yang bermutu. Sudarwan (2010) berpandangan, bahwa pendidik Islam haruslah memiliki kompetensi, berupa:

- a) Kompetensi pedagogik (mampu memahami santri secara mendalam; mampu merancang pembelajaran Islam, termasuk memahami landasan pendidikan Islam untuk kepentingan pembelajaran Islam; mampu melaksanakan pembelajaran Islam; mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran Islam; dan mampu mengembangkan santri untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya).
- b) Kompetensi kepribadian (memiliki kepribadian Islami yang mantap dan stabil; memiliki kepribadian yang saleh dan arif; memiliki kepribadian yang berwibawa; dan memiliki akhlak yang mulia dan dapat dijadikan teladan).
- c) Kompetensi sosial (mampu berkomunikasi dan bergaul secara arif dengan santri; mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik Islam dan tenaga kependidikan Islam;

mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan orang tua/wali santri dan masyarakat sekitar; dan yang paling penting, harus juga memiliki kemampuan dalam menguasai struktur dan metode keilmuan Islam).

Melalui keberadaan sarana-prasarana dan tenaga pendidik Islam yang baik dan bermutu, diharapkan nantinya terciptalah suatu kota santri yang unggul. Guna untuk menghasilkan paradigma masyarakat Islami yang cerdas, benar, jujur, dan amanah yang ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan tugas negara, pemerintahan, dan pembangunan.

Doa Mohon Rahmat:

“Ya Allah, kami telah menzalimi diri kami sendiri, jika tidak Engkau ampuni dosa kami dan tidak Engkau kasihani kami, niscaya adalah kami termasuk orang-orang yang mendapat kerugian (QS. Al-A’raf ayat 22). Ya Allah, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kami, berilah kami rahmat, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi (QS. Ali Imran ayat 8). Ya Allah, ampunilah dosa kami dan orang-orang yang beriman yang telah mendahului kami, dan janganlah Engkau jadikan ada perasaan dengki di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Allah Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Penyayang (QS. Al-Hasyar ayat 10). Ya Allah, berikanlah dari isteri-isteri dan zuriat-zuriat kami orang-orang yang menjadi idaman hati di masyarakat, dan jadikanlah kami menjadi ikutan bagi orang-orang yang takwa (QS. Al-Furqan ayat 72). Ya Allah, berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan peliharalah kami dari azab api neraka (QS. Al-Baqarah ayat 200). Ya Allah, semoga Engkau terima do’a kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dan ampunilah dosa kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Kasih Sayang (QS. Al-Baqarah ayat 127)”.